

# Kelas Inkubasi Bisnis Kreatif Solusi Lahirnya Young Entrepreneur Pulau Lae-Lae di Masa Pandemi Covid-19

Nurqalby Istiqamah<sup>1\*</sup>, Ummul Mu'minin<sup>2</sup>, Dian Pramana Putra<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

\* [nurqalbyistiqamah27@gmail.com](mailto:nurqalbyistiqamah27@gmail.com)

## Abstract

*Program kelas inkubasi bisnis kreatif ini menghadirkan berbagai kegiatan kreatif yang terdiri dari pemberian materi Design Thinking dan Noble Purpose, sumber daya manusia dan sumber daya bisnis, serta digital marketing dan visualisasi produk. Setelah masyarakat diberikan pembekalan materi, maka akan dilakukan kegiatan praktisi dari materi tersebut yaitu pendampingan produksi produk dan manajemen pemasaran. Produksi produk terdiri dari tiga item yaitu Appattasa', A'balu' Balu' dan Destek. Melalui program Appattasa, masyarakat akan berpartisipasi dalam melestarikan laut di Pantai Pulau Lae-lae. Tim pelaksana akan memanfaatkan limbah tersebut menjadi cinderamata yang bernilai dan kompetitif. Program A'balu' balu' memberikan pelatihan kepada seluruh peserta dalam mengolah potensi hasil laut di Pulau Lae-lae. Kemudian, program Desain dan Teknologi (Destek) memfasilitasi masyarakat dalam memiliki pengetahuan dasar tentang bagaimana merancang gambar dan video yang akan berguna untuk eksplorasi pariwisata di Pulau Lae-lae. Hal ini bertujuan agar Pulau Lae-lae lebih dikenal masyarakat luas dan meningkatkan eksistensi pariwisata Pulau Lae-lae. Desain juga berkaitan dengan pemasaran produk nantinya yang akan menarik minat wisatawan untuk membeli. Manfaat dan keuntungan dari proyek sosial ini adalah menciptakan kelompok usaha baru di masyarakat Pulau Lae-lae. Proyek ini juga membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial, terutama akibat pandemi Covid-19, termasuk kemiskinan, ekonomi, dan lingkungan. Tim bekerja dengan pemuda dalam keberlanjutan inkubator kewirausahaan kreatif*

**Keywords:** Inkubasi Bisnis, Pengusaha Muda, Pandemi Covid-19, Pulau Lae-lae

## Pendahuluan

Pulau Lae-lae merupakan pulau kecil di Makassar, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai pulau ini diperlukan sekitar lima belas menit. Jaraknya dari pesisir pantai Losari sekitar 1,5 km. Tempat penyeberangan dari dermaga Kayu Bangkoa di jalan Pasar Ikan dengan membayar Rp.30.000/orang atau dengan menggunakan *speedboat* melalui dermaga di depan Benteng Rotterdam. Pulau Lae-lae juga termasuk dalam gugusan kawasan wisata pulau kota Makassar (Amaliyah, 2016).

Konon, asal muasal nama Lae-lae berasal saat ada sebuah kapal bermuatan orang-orang China memanggil-manggil dan berteriak dengan bahasa mereka Laelae yang artinya kemari-kemari. Semenjak itulah tanjung itu dinamakan Tanjung Lae-lae dan sekarang menjadi Pulau Lae-lae. Salah satu janji kampanye bapak Gubernur Sulawesi Selatan yaitu bapak Nurdin Abdullah mengatakan bahwa Pulau Lae-lae akan dibenahi dan menjadi ikon wisata baru kota Makassar. Pulau ini dicanangkan akan menggantikan posisi Pantai Losari dengan dibuatkannya beberapa aktivitas ekonomi mulai dari berjualan hingga menyiapkan *cottage* yang memadai (Dammar, 2018).

<https://pusdig.my.id/ipmas/article/view/34>

Laporan dari kantor Kelurahan Lae-lae Kecamatan Ujung Pandang pada bulan April tahun 2019 diketahui awal bulan april penduduk masyarakat pulau Lae-lae berjumlah 861 laki-laki dan 825 perempuan dengan total 1686 jiwa. Kelahiran bulan april berjumlah 2 laki-laki dan 1 perempuan, kematian berjumlah 1 orang . Pendetang 5 orang, masyarakat yang berpindah 3 orang, dan penduduk akhir bulan april berjumlah 862 laki-laki dan 828 perempuan dengan total 1690 jiwa.

Dibalik keindahan sunsetnya masih terdapat berbagai problematika pada masyarakat, seperti halnya kelestarian laut di Pulau Lae-lae yang masih sangat kurang terjaga. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sampah yang berserakan serta kebiasaan masyarakat membuang sampah di laut. Tercemarnya air laut akan sampah dan limbah khususnya di pesisir pantai menjadi salah satu alasan wisatawan tidak tertarik untuk berkunjung. Padahal pendapatan harian dari masyarakat berasal dari kedatangan wisatawan baik dalam hal penyewaan perahu hingga cottage di pantai. Potensi hasil laut seperti limbah kulit kerang hingga rumput laut juga belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Hal ini terlihat dengan belum adanya oleh-oleh khas yang bisa menjadi icon dari Pulau Lae-lae untuk menarik wisatawan (Rahmawati, 2017).

Keadaan pendidikan juga masih miris karena hanya terdapat sekolah satu atap yang membuat mayoritas penduduknya memiliki background pendidikan rendah. Sekolah satu atap terdiri dari TK, SD dan SMP. Setelah lulus dari jenjang SMP, beberapa pemuda di Pulau Lae-lae ada yang melanjutkan sekolahnya di Kota Makassar, adapula yang memilih untuk berhenti sekolah dan membantu perekonomian keluarga (Nur, 2017).

Indonesia merupakan negara yang memiliki angka buta huruf yang tinggi. Jumlah buta aksara di Indonesia 3,4% atau 5,6 juta orang (Kemendikbud, 2019). Literasi secara sederhana adalah kemampuan membaca dan menulis. Namun dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi berarti kemampuan memperoleh informasi untuk mengembangkan Iptek yang bermanfaat dalam masyarakat (Saputri, 2018). Kurangnya pengetahuan akan pengelolaan dan penggunaan media digital juga mengakibatkan kurangnya promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan Pulau Lae-lae ke masyarakat luas (Rukmini, 2020). Padahal dengan potensi yang sangat besar serta didukung dengan program rancangan bapak Gubernur Sulawesi Selatan, Pulau Lae-lae sangat berpeluang menjadi Pulau Wisata Bahari menggantikan Pantai Losari sebagai ikon Kota Makassar. Semua problematika tersebut makin menjadi keresahan masyarakat di masa pandemi Covid-19 sekarang. Menurut data statistik, penurunan pariwisata paling dirasakan ditahun 2021 karena jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sulawesi Selatan hanya berjumlah 1.210 pengunjung (Hamdana, 2021).

Direktur Bank Dunia memprediksikan ekonomi negara Indonesia diperkirakan akan melemah dibawah 5% pada kuartal I-2020. Kelompok masyarakat yang paling terdampak ekonomi akibat pandemi adalah masyarakat pendapatan yang dihasilkan dari pendapatan harian (Yamali, 2020). Semakin menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung sangat mempengaruhi ekonomi di Pulau Lae-lae yang mayoritasnya adalah masyarakat dengan pendapatan harian. Problematika tersebut menjadi akar keresahan

masyarakat Pulau Lae-lae sehingga menginginkan suatu program yang dapat meningkatkan eksistensi pariwisata Pulau Lae-lae. Meningkatnya sektor pariwisata akan meningkatkan pula taraf ekonomi masyarakat. Disisi lain laporan dari ketua RW 02 mengatakan bahwa di Pulau Lae-lae terdapat organisasi karang taruna namun saat ini pasif dikarenakan tidak adanya kegiatan yang dapat dilakukan oleh para pemuda. Ketua RW 02 yang juga sebagai ketua karang taruna Kota Makassar mengharapkan adanya program yang bisa mengaktifkan kembali karang taruna yang ada di Pulau Lae-lae. Menanggapi beberapa problematika tersebut, maka alternatif yang tim usulkan yaitu rancangan program Kelas Inkubasi Bisnis Kreatif Solusi Lahirnya *Young Entrepreneur* di Masa Pandemi Covid-19 di Pulau Lae-lae. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan eksistensi wisata Pulau Lae-lae yang turut menyadarkan masyarakat akan Potensi Pulau Lae-lae.

## **Metode**

Kelas Inkubasi Bisnis Kreatif dilaksanakan secara *blended* yaitu *online* dan *offline* dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Rincian metode pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut:

### ***Koordinasi***

Koordinasi dilakukan dengan maksud untuk mengatur strategi pelaksanaan Program Kelas Inkubasi Bisnis Kreatif dimasa pandemi. Koordinasi pertama dengan anggota tim pelaksana, dosen pendamping. Koordinasi yang dilakukan juga dalam bentuk *blended* secara *online* dan *offline* dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan yang ada.

### ***Sosialisasi Kegiatan***

Teknik sosialisasi kegiatan dilaksanakan secara *blended* yaitu *online* melalui video conference Zoom Meeting dan *offline* dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ada. Sosialisasi *offline* dibatasi hanya pada beberapa pemuda dan kepala daerah setempat yang selanjutnya dilanjutkan dengan sosialisasi *online*. Pada tahap ini tim pelaksana memaparkan mengenai gambaran mengenai program, serta menyampaikan kepada masyarakat agar mengajak masyarakat yang lainnya ikut serta.

### ***Tahap Pelaksanaan Program***

Tim pelaksana melaksanakan program secara *blended* dengan pertimbangan pandemic Covid-19 khususnya wilayah Kota Makassar yang melakukan PPKM Level 4. Berikut tahapan pelaksanaan program Kelas Inkubasi Bisnis Kreatif yang dilakukan setelah sosialisasi:

- a. Setting Inkubator Kewirausahaan Kreatif: Layaknya sebuah inkubator, inkubator kewirausahaan kreatif ini akan dijadikan sebagai pusat wadah hasil karya dari peserta kelas inkubasi. Pembuatan inkubator ini memanfaatkan bangunan kosong di pesisir pantai Pulau Lae-lae atas izin pemerintah setempat dan dikelola langsung oleh fasilitator dalam hal ini karang taruna.

- b. Menyediakan sarana yang dibutuhkan: Sarana yang dibutuhkan dalam menunjang terlaksananya kegiatan ini adalah bahan-bahan untuk membuat kewirausahaan kreatif seperti limbah cangkang kerang, rumput laut, kain flannel, lem dan lainnya. Adapun sarana lainnya yang dibutuhkan dalam proses kegiatan akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
- c. Penyesuaian Jadwal Kegiatan: Agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar maka dilakukan penyesuaian jadwal kegiatan dengan membuat kesepakatan waktu pelaksanaan kelas inkubasi antara peserta dengan tim pelaksana. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan hasil dari kontrak kegiatan ini. .
- d. Pelaksanaan Program: Tim pelaksana melaksanakan kelas inkubasi secara daring melalui video conference Zoom Meeting bersama dosen pendamping. Program ini menyuguhkan berbagai aktivitas kreatif yang terdiri dari pemberian materi Design Thinking dan Noble Purpose, Sumber daya manusia dan sumber daya usaha, serta Digital marketing dan visualisasi produk. Setelah pembekalan materi akan dilakukan kegiatan praktisi dari materi yaitu pendampingan produksi produk dan manajemen pemasaran. Adapun dalam produksi produk terdiri dari tiga item yaitu Appattasa', A'balu' Balu' dan Destek. Berikut rinciannya:
  - 1) *Appattasa'* (Membersihkan): *Appattasa'* dapat diartikan sebagai membersihkan dalam bahasa Makassar. Tim pelaksana mengarahkan seluruh peserta melakukan bersih-bersih dengan memungut sampah di Pulau Lae-lae khususnya di pesisir Pantai Pulau Lae-lae. Kegiatan *Appattasa'* ini dapat menumbuhkan sikap peduli peserta terhadap lingkungan sekitar dan menjadi ajang pembiasaan pula bagi seluruh peserta untuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Melalui program ini masyarakat juga turut menjaga kelestarian laut di Pesisir Pulau Lae-lae. Tim pelaksana akan memanfaatkan sampah menjadi sebagai buah tangan bernilai jual dan berdaya saing.
  - 2) *A'balu' Balu'*(Berdagang): *Balu'-Balu'* dapat diartikan sebagai jual-jualan dalam bahasa Makassar. Program ini memberikan pelatihan kepada seluruh peserta dalam mengolah potensi hasil laut yang ada di Pulau Lae-lae. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada seluruh peserta baik dalam hal mengolah sumber daya alam yang ada dan juga dalam hal menumbuhkan jiwa kewirausahaannya.
  - 3) Destek (Desain dan Teknologi): Desain dan Teknologi (Destek) memfasilitasi peserta literasi dalam memiliki pengetahuan-pengetahuan dasar tentang bagaimana cara mendesain gambar maupun video yang akan bermanfaat bagi eksplorasi wisata yang ada di Pulau Lae-lae. Hal ini bertujuan agar Pulau Lae-lae lebih dikenal di masyarakat luas dan meningkatkan eksistensi wisata Pulau Lae-lae. Desain juga berkaitan dengan pemasaran produk nantinya yang akan menarik wisatawan untuk membeli. Pemanfaatan teknologi digital sangat diperlukan di era Society 5.0 agar dapat memudahkan masyarakat dalam pemasaran digital produk untuk lebih menjangkau masyarakat luas.

## Monitoring dan Evaluasi

Setiap kegiatan perlu dipantau dan dievaluasi untuk melihat bagaimana kesesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan monitoring dilakukan oleh tim pelaksana untuk meninjau keberhasilan jalannya program Kelas Inkubasi Bisnis Kreatif di Pulau Lae-lae ini. Evaluasi di hari terakhir kegiatan dilakukan untuk menilai hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan program untuk kemudian dibuatkan laporan akhir. Adapun spesifikasi monitoring yang dilakukan terdapat pada table 2

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Kelas Inkubasi Bisnis Kreatif terdiri dari koordinasi, pembuatan buku pedoman pelaksanaan, sosialisasi, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi serta pembuatan laporan dan publikasi karya ilmiah. Adapun rincian metode pelaksanaan yang telah dilakukan oleh anggota tim pelaksana, dosen pendamping bersama dengan mitra dan masyarakat pulau Lae-lae melalui *blended* dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Capaian Program

| Kegiatan                         | Tujuan                                                                                                                 | Presentase Pencapaian Per Item | Presentase dari Keseluruhan Kegiatan | Keterangan                                                                                                                       |
|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Koordinasi                       | Mengatur strategi yang akan di laksanakan pada program                                                                 | 100%                           | 10%                                  | Koordinasi dengan anggota tim secara <i>online</i> dan <i>offline</i> terkait pembagian dan pelaksanan job.                      |
| Membuat Buku Pedoman Pelaksanaan | Sebagai acuan fasilitator untuk menjalankan peran dan fungsinya pada program dalam keberlanjutan program               | 100 %                          | 25%                                  | Telah rampung dan sesuai dengan hasil konsultasi dengan dosen pendamping yang disesuaikan dengan sistematika di panduan PKM 2021 |
| Sosisalisasi Kegiatan            | Memberikan gambaran kepada masyarakat terkait hal teknis program                                                       | 100%                           | 30%                                  | Telah terlaksana secara <i>blended</i> yaitu <i>offline</i> dan <i>online</i> .                                                  |
| Tahap pelaksanaan program        | Mensetting incubator, memberikan materi serta melakukan pendampingan pembuatan, pemasaran dan design pada karya mitra. | 100%                           | 70%                                  | Telah dilaksanakan sesuai dengan indicator yang ingin dicapai pada program.                                                      |
| Monitoring dan Evaluasi          | Melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah disusun.                                                      | 80%                            | 80%                                  | Masih sementara mengevaluasi                                                                                                     |
| Penyusunan Laporan Kemajuan      | Mempertanggungjawabkan hasil dari program yang dicanangkan.                                                            | 95%                            | 93%                                  | Telah disusun berdasarkan sistematika Pedoman PKM 2021.                                                                          |

Dikarenakan berbagai factor, salah satunya Kota Makassar yang menerapkan PPKM Level 4 maka terdapat beberapa kegiatan yang realitasnya berbeda dengan jadwal dan capaian yang diharapkan. Adapun hasil dari monitoring dan evaluasi yang dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan yaitu Hasil Indikator Ketercapaian Program, sebagai berikut:

1. Jumlah Kehadiran Peserta, indikator capaiannya yaitu Jumlah keseluruhan peserta yaitu 10 orang. Pada sosialisasi dan pemberian materi semuanya hadir berdasarkan absensi yang telah diisi. Pada pendampingan, realitas PPKM sehingga kami menginisiasi dengan membatasi jumlah tetapi bergantian, kemudian membuat versi daring dan video tutorial pembuatan karya.
2. Keaktifan Peserta Saat Kegiatan, indikator capaiannya yaitu Peserta terbilang aktif dikarenakan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan serta pro aktif saat pemberian materi dan pendampingan karya berlangsung
3. Capaian Pemahaman Potensi Pulau Lae-lae, indikator capaiannya yaitu Capaian pemahaman potensi Pulau Lae-lae diketahui dari pre-test yang diberikan sebelum pemberian materi dan post-test setelah pemberian materi. Adapun hasilnya yaitu peserta yang awalnya belum memahami apa-apa saja potensi dari Pulau Lae-lae kini telah paham bahwa potensi Pulau Lae-lae masih banyak yang belum termanfaatkan dengan baik, salah satunya potensi pada pariwisatanya.
4. Capaian pemahaman peluang SDM dan sumber daya usaha di Pulau Lae-lae, indikator capaiannya yaitu Capaian pemahaman peluang SDM dan sumber daya usaha Pulau Lae-lae diketahui dari pre-test yang diberikan sebelum pemberian materi dan post-test setelah pemberian materi. Adapun hasilnya yaitu peserta yang awalnya belum mengetahui peluang SDM dan sumber daya usaha di Pulau Lae-lae kini telah mengetahui bahwa terdapat peluang SDM dan sumber daya usaha di pulau, diantaranya pemanfaatan limbah kerang yang berlimpah di pantai. Selain itu, banyaknya sampah plastic juga dapat dimanfaatkan menjadi karya.
5. Capaian karya kreatif yang dihasilkan dari potensi hasil laut, indikator capaiannya yaitu Pulau Lae-lae yang awalnya belum memiliki oleh-oleh iconic untuk pariwisata, sekarang telah dapat membuat berbagai karya yang memanfaatkan potensi hasil laut, diantaranya Paccini' Mata dari limbah kerang laut, Assipa'na dari rumput laut, dan connector masker dari limbah kerang.
6. Mampu memberikan nilai jual pada produk yang dibuat, indikator capaiannya yaitu Nilai jual pada produk terlihat dari Teknik pemasaran produk dengan memperhatikan packaging produk yang menarik dan rapi serta dapat menggait konsumen. Semua produk telah diberikan nametag brand dan design kemasan yang unik dan menarik. Produk juga disesuaikan dengan permintaan pasar yaitu connector masker yang dibutuhkan sebagai penghubung masker telinga di masa Pandemi sekarang
7. Mampu memasarkan produk berbasis digital, indikator capaiannya yaitu Pemasaran dilakukan dengan cara offline dan online atau digital. Pemasaran offline dilakukan

dengan langsung pada tenant di Pantai, dan kerja sama dengan toko Oleh-Oleh di Kota Makassar. Sedangkan pemasaran secara digital dilakukan dengan menggunakan Instagram dan e-commerce Shopee.

8. Tim Pelaksana, indikator capaiannya yaitu Adanya buku pedoman pelaksanaan program, modul pelatihan dan buku pedoman keberhasilan program, dan Buku pedoman pelaksanaan program dan modul pelatihan telah dicetak sebanyak 16 cetakan. Adapun buku pedoman keberhasilan program masih sementara proses.
9. Meninjau proses kegiatan dan perkembangannya, indikator capaiannya yaitu Peninjauan proses kegiatan dilakukan oleh tim untuk mengetahui capaian perkembangan program yang dilaksanakan
10. Pendampingan kepada peserta selama kelas berlangsung, indikator capaiannya yaitu Pendampingan dilakukan oleh tim dengan tetap proaktif dalam menanggapi pertanyaan dari peserta. Pendampingan pada saat pembuatan produk dilakukan dengan membagi tim yang offline dan online. Dikarenakan proses pendampingan pembuatan produk dilakukan dengan dua cara karena situasi PPKM.
11. Mengarahkan dan menjalin keakraban dengan peserta, indikator capaiannya yaitu Terjalin keakraban dengan peserta salah satunya juga dikarenakan usia dari tim pelaksana dan peserta yang tidak jauh berbeda sehingga mudah diberi pemahaman dan terjalin chemistry satu dengan yang lainnya
12. Terciptanya klaster binaan baru dari fasilitator, indikator capaiannya yaitu adanya kluster baru sementara diusahakan untuk diperadakan dengan terus memberikan arahan dan memonitoring perkembangan fasilitator dalam melanjutkan program

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Pulau Lae-lae dapat disimpulkan bahwa proyek kelas Inkubasi Bisnis ini merupakan program yang memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat di Pulau Lae-lae khususnya pada sektor ekonomi dan pariwisata yang paling berdampak akibat dari Pandemi Covid-19 dua tahun terakhir ini. Dengan adanya program ini mampu menciptakan *young entrepreneur* yang terdiri dari pemuda pemudi di pulau dan kembali mengaktifkan pemuda Pulau Lae-lae yang sempat pasif. Permasalahan lingkungan seperti sampah yang sangat banyak di pesisir pulau juga dapat diminimalisir dengan adanya program *Appattasa'* yang bekerja sama dengan komunitas pecinta alam seperti sobat bumi dan Lembaga olah sampah seperti Bank Sampah Provinsi Sulawesi Selatan dan Mall Sampah. Adanya korelasi proyek dengan program pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat turut membantu pemerintah dalam menjangkau permasalahan yang ada di wilayah inklusi seperti Pulau Lae-lae ini. Berangkat dari hal tersebut pula, tim berharap mendapatkan dukungan full dari Pemerintah setempat dan daerah dalam pelaksanaan realisasi proyek ini.

## **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kemenristek BRIN selaku pemberi dana realisasi PKM Pengabdian Masyarakat tahun anggaran 2021
2. Iwan sebagai mitra pelaksanaan program

## Daftar Pustaka

- Amaliyah, R. 2016. *Lae-lae, Pulau Kecil untuk Penikmat Sunset*. URL: <https://kertasonline.com>. Diakses tanggal 07 Agustus 2021
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan 2018*. URL <https://sulsel.bps.go.id> Diakses pada tanggal 06 Agustus 2021
- Dammar, S. 2018. *Nurdin Abdullah Ingin Jadikan Pulau Lae-lae Ikon Baru Makassar*. URL: <https://makassar.sindonews.com> Diakses 07 Agustus 2021
- Hermawan, H. 2017. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, III(2):105–117.
- Hamdana, S. 2021. *Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Sulsel Menyusut 12,26%*. URL : <https://sulawesi.bisnis.com> Diakses pada tanggal 06 Agustus 2021
- Jumarniati, J., Baharuddin, M. R., & Hisani, W. (2020). Peluang Wirausaha Mandiri melalui Diversifikasi Olahan Kelapa. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 83-91.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Jumlah Penduduk Buta Aksara. URL: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/08> Diakses pada tanggal 12 Agustus 2021
- Komara, B. D., & Setiawan, H. C. B. (2020). Inkubator Bisnis Sebagai Pendorong Tumbuhnya Wirausaha Muda: Studi Tentang Suksesi Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(1), 33-39.
- Mariana, L., Yuliani, N. F., Rachman, S., Indarwati, I., & Siswanto, A. (2021). Pemberian Motivasi Entrepreneurship Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Desa Mandalle Kabupaten Gowa. *Jurnal IPMAS*, 1(1), 30–36. Retrieved from <https://pusdig.my.id/ipmas/article/view/28>
- Nur, B.B. 2017. Pola Komunikasi Keluarga dalam mencegah Penyalahgunaan Narkotika Pada Remaja di Pulau Lae-lae Kecamatan Ujung Pandang. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Makassar
- Rahmawati. 2017. IBM Kelompok Usaha Hasil Laut Pulau Lae-lae Makassar. *Jurnal Balisero*. 2(1):20-30
- Rukmini, N.M. 2020. Literasi Wisata, Menggali Potensi dan Kreativitas Siswa. URL: <http://disdikbb.org/news/literasi-wisata-menggali-potensi-dan-kreativitas-siswa/> Diakses tanggal 15 Agustus 2021
- Saputri, R. 2018. *Transportasi Literasi Informasi*. Jakarta: Bulletin Pustakawan
- Yamali, F. R., dan Putri, R. N. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. 4(2):384–388
- Zulkarnain, W., & Andini, S. (2020). Inkubator Bisnis Modern Berbasis I-Learning Untuk Menciptakan Kreativitas Startup di Indonesia. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 77-86.